



SURYAMAN

Model Kurikulum Berbasis Wirausaha sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Multibudaya di Sekolah Dasar

RESUME: Wirausaha telah menjadi isu yang berkembang dan sudah terbukti sanggup menguatkan ekonomi bagi rakyat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah, melalui instansi pendidikan, mempunyai program penerapan kewirausahaan sedini mungkin, dengan tujuan agar masyarakat dapat mempunyai mental dan jiwa usaha yang tangguh. Kurikulum wirausaha sangat diperlukan untuk kemajuan dan kemandirian bangsa Indonesia. Penerapan kurikulum kewirausahaan di tingkat Sekolah Dasar lebih mengutamakan penguatan dasar-dasar nilai wirausaha. Namun, kendala masih ditemui dalam menerapkan program kewirausahaan tersebut, yaitu Dinas Pendidikan secara nasional belum mempunyai standar kurikulum baku dan belum terintegrasi dengan konsep multibudaya. Masing-masing sekolah masih mengembangkan konsep kurikulum berbasis wirausaha tanpa berintegrasi dengan sekolah lain. Model kurikulum berbasis wirausaha yang dikembangkan ini bertujuan untuk mengintegrasikan penguatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual di tingkat Sekolah Dasar pada mata pelajaran berbasis hitungan dan mata pelajaran berbasis budi pekerti, yang keduanya bertujuan untuk mengembangkan budaya kejujuran, integritas pribadi, dan kerjasama tim dalam wirausaha. Kurikulum wirausaha yang terintegrasi dengan mata pelajaran berbasis sains dan inovasi produk juga harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik tingkat Sekolah Dasar.

KATA KUNCI: Kurikulum wirausaha, konsep multibudaya, Sekolah Dasar, standar kurikulum, terintegrasi, dan budi pekerti.

ABSTRACT: "Model of Entrepreneurial-Based Curriculum as Strengthening Efforts towards Multicultural-Based Education in Primary Schools". Entrepreneurship has become a growing issue and has already proved capable of reinforcing the economy for the people of Indonesia. Therefore, the government, through the educational institution, has an entrepreneurial program implementation as early as possible, in order that people can have mental and soul of the business is tough. Entrepreneurial curriculum is indispensable for progress and independence of the nation of Indonesia. Entrepreneurship curriculum implementation at the elementary level has prioritized the strengthening of the foundations of entrepreneurial values. However, obstacles still encountered in implementing entrepreneurship programs, namely the Department of Education nationally does not have any standardized curriculum and have not also yet been integrated with the concept of multi-culturalism. Each school is still developing the concept of entrepreneurship-based curriculum without integrating with other schools. Entrepreneurial-based curriculum model, that is developed, aims to integrate the strengthening of fun and contextual learning at the elementary level in the subject matters based on count and character, which are both aimed at developing a culture of honesty, personal integrity, and teamwork in entrepreneurship. Entrepreneurship curriculum that is integrated with science-based subjects and product innovation must also be appropriated with the ability to elementary school students.

KEY WORD: Entrepreneurship curriculum, multicultural concept, elementary schools, curriculum standards, integrated, and character.

About the Author: Dr. Haji Suryaman adalah Dosen Senior di Program Pascasarjana UNIPA (Universitas PGRI [Persatuan Guru Republik Indonesia] Adibuana) Surabaya, Jalan Dukuh Menanggal XII No.4, Kota Surabaya 60234, Jawa Timur, Indonesia. Alamat emel: maman_suryaman58@yahoo.co.id

How to cite this article? Suryaman. (2015). "Model Kurikulum Berbasis Wirausaha sebagai Upaya Penguatan Pendidikan Berbasis Multibudaya di Sekolah Dasar" in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.8(1) Mei, pp.77-88. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press, UNHAS Makassar, and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112. Available online also at: <http://sosiohumanika-jpssk.com/08-model-kurikulum-berbasis-wirausaha/>

Chronicle of the article: Accepted (April 21, 2015); Revised (May 15, 2015); and Published (May 30, 2015).

PENDAHULUAN

Era pasar bebas, dimana semua produk barang dari seluruh dunia dapat masuk dan dipasarkan di berbagai negara serta semakin ketatnya persaingan dunia kerja, membuat pemerintah harus mempersiapkan masyarakat, khususnya pelajar agar mempunyai keahlian lain di luar pelajaran yang biasa diterima, misalnya keahlian berwirausaha. Menurut Suryaman (2012), Indonesia hanya didukung oleh wirausaha yang jumlahnya kurang dari 5%, atau kurang dari 1 juta penduduk dari 200 juta lebih penduduk Indonesia. Menurut J. Kickul & A. Fayole (2007) dan Suryaman (2012), kurikulum wirausaha perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar, karena sudah terbukti bahwa dengan wirausaha akan mampu menembus ruang perbedaan budaya dan suku, serta mampu menyatukan berbagai perbedaan (Kickul & Fayole, 2007; dan Suryaman, 2012).

Hal ini juga dikuatkan kembali oleh Suryaman (2012), bahwa dengan penguatan jiwa wirausaha terbukti mampu memperkokoh mental seseorang, karena berwirausaha membutuhkan mental yang kuat untuk mampu bersaing, sekaligus cerdas dalam menggali potensi dan kebutuhan calon konsumen, serta melatih kejujuran dalam berwirausaha. Karena itu, wirausaha yang berkelanjutan dan mampu mempertahankan eksistensi produknya adalah usaha yang dilandasi dengan kejujuran dalam mempromosikan kualitas dan harganya.

Dalam mempersiapkan jiwa wirausaha, pemerintah Indonesia, khususnya Dinas Pendidikan di daerah, telah menghimbau agar setiap sekolah memberikan materi kewirausahaan; akan tetapi dalam mempersiapkan materi, pihak sekolah masih mempunyai kendala, yaitu Dinas Pendidikan di daerah-daerah secara nasional belum mempunyai standar kurikulum baku dan belum terintegrasi dengan konsep multibudaya, sehingga setiap sekolah mempunyai program dan kurikulum yang berbeda.

Model kurikulum berbasis wirausaha, yang akan dikembangkan ini, bertujuan

untuk mengintegrasikan penguatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual di tingkat SD (Sekolah Dasar) pada mata pelajaran berbasis hitungan dan mata pelajaran berbasis budi pekerti untuk mengembangkan budaya kejujuran, integritas, dan kerjasama tim dalam wirausaha (Mantja, 2003). Kurikulum wirausaha yang terintegrasi dengan mata pelajaran berbasis sains dan inovasi produk juga bisa disesuaikan dengan kemampuan murid tingkat SD.

LANDASAN PUSTAKA

Mengenai Sifat-sifat Wirausahawan. Pusat kurikulum Balitbang Kemendiknas RI (Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia), pada tahun 2010, mendefinisikan nilai-nilai wirausaha yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat membentuk daya saing dan karakter bangsa, diantaranya, adalah: *Mandiri*, artinya memiliki sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain; *Kreatif*, yakni melakukan sesuatu untuk menghasilkan karya yang berbeda dari yang sudah dibuat sebelumnya; *Berani mengambil resiko*, yakni kemampuan untuk memikirkan dan melakukan keputusan mengambil resiko dengan pertimbangan yang sangat terukur; *Berorientasi pada tindakan*, artinya selalu berinisiatif dan aktif, bukan menunggu dan pasif; *Kepemimpinan*, yakni memiliki kemampuan dalam bekerjasama dan mampu pula memberikan pengarahan kepada orang lain; *Kerja keras*, yakni bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan segala pekerjaan; *Jujur*, yakni mampu menjadi orang yang dipercaya, baik dalam perkataan dan sikap maupun tindakan dan pekerjaan; *Disiplin*, yakni mampu menunjukkan perilaku yang tertib dan taat pada peraturan dan ketentuan; *Inovatif*, yakni kemampuan untuk menghasilkan karya baru; *Kerjasama*, yaitu kemampuan melakukan hubungan baik dengan teman secara individu maupun tim; *Ulet*, yaitu kemampuan untuk bekerja secara terstruktur dan berkelanjutan; *Komitmen*, yaitu melakukan kesepakatan yang dibuat, baik oleh dirinya sendiri maupun dengan

orang lain; *Realistis*, yaitu menggunakan fakta dan realita sebagai dasar berpikir yang rasional; *Rasa ingin tahu*, yaitu memiliki sikap dan upaya untuk belajar hal-hal yang baru; *Komunikatif*, yaitu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan; serta *Motivasi kuat untuk sukses*, yakni sikap dan tindakan untuk menjadi yang terbaik (Kemendiknas RI, 2010).

Sesuai dengan nilai-nilai wirausaha yang diinginkan oleh negara, beberapa penelitian mendukung adanya nilai wirausaha melalui sekolah, diantaranya adalah Geoffresy G. Meredith (1996) dan Tutik Susilowati & Susantiningrum (2013), yang mengemukakan tujuh ciri yang melekat kepada wirausahawan, yaitu: (1) *Percaya diri*, yakni selalu percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan permasalahan dengan strategi yang disusun matang; (2) *Berorientasi kepada tugas dan hasil*, yakni seseorang dengan jiwa wirausaha selalu berupaya untuk melakukan aktivitas dan mengevaluasi hasilnya; (3) *Berani mengambil risiko*, yakni seseorang dengan jiwa wirausaha akan berani mengambil keputusan, sekalipun sangat berisiko; (4) *Kepemimpinan*, yakni seseorang dengan jiwa wirausaha akan memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, agar mampu mengkomunikasikan ide-ide dan mampu “menjual” ide tersebut; (5) *Keorisinilan*, yakni wirausaha yang sukses selalu memperhatikan orisinalitas, baik ide maupun produknya; (6) *Berorientasi ke depan*, yakni produk tersebut harus mampu bertahan sampai waktu yang terukur di masa mendatang, dan selalu berinovasi untuk menjawab tantangan; serta (7) *Jujur dan tekun*, yakni sifat mulia individu yang harus dimiliki oleh setiap wirausahawan (cf Meredith, 1996; dan Susilowati & Susantiningrum, 2013).

Sementara itu, Reza Eka Permana Putra (2011) mengemukakan bahwa ada lima sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan yaitu: (1) Aktif mencari perubahan dengan membaca berbagai peluang; (2) Berani menanggung dan mengendalikan risiko; (3) Cenderung menerima kesalahan sebagai sesuatu

yang wajar, artinya selalu berupaya untuk memperbaiki kesalahan, karena dibalik kesalahan ada hal-hal kebenaran; (4) Bebas secara finansial dan tidak tergantung pada orang lain atau atasan; serta (5) Memiliki jiwa pemimpin (Permana Putra, 2011).

Yudha Nata Saputra (2011) juga mengatakan bahwa nilai-nilai kewirausahaan yang perlu dikuasai oleh siswa, diantaranya adalah: percaya diri, kreatif, berpikiran ke depan, berorientasi kepada hasil, kerja keras, bertanggung jawab, bersikap inovatif, dan jujur (Saputra, 2011).

Sementara itu Tutik Susilowati & Susantiningrum (2013) menjelaskan bahwa untuk menggali jiwa kewirausahaan, terdapat enam nilai-nilai pokok kewirausahaan yang harus dibentuk sejak usia sekolah, yaitu: kreatif, mandiri, kepemimpinan, berani menanggung risiko, berorientasi pada tindakan, dan kerja keras (Susilowati & Susantiningrum, 2013).

Kurikulum kewirausahaan dibuat dengan konsep “belajar dan bermain”, dengan tujuan akan terbentuk jiwa manusia yang menyukai perubahan, pembaharuan, kemajuan, dan tantangan. Dalam konteks ini, E. Mulyani (2011) mengemukakan bahwa ada enam hakikat pentingnya kewirausahaan, yaitu: (1) Sebagai sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis; (2) Dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha; (3) Kreatif dan berbeda atau inovatif, yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih; (4) Menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, atau semangat kebaruan dan orisinalitas; (5) Kreativitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha; serta (6) Usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan (Mulyani, 2011).

Kurikulum kewirausahaan, yang berlandaskan konsep “belajar dan bermain”, akan menumbuhkan jiwa wirausahawan yang selalu berinovasi, kreatif, dan mandiri; artinya, tidak pernah lelah untuk mencari

yang baru. Untuk mencapai inovasi dibutuhkan sifat gemar belajar dan mencari hal-hal baru atau *out of the box*. Dalam konteks ini, Suryaman (2014) menjelaskan bahwa untuk mencapai tujuan utama agar siswa gemar belajar, maka harus memiliki sikap: antusias, *curiosity* atau keingintahuan, logis, objektif, dan disiplin.

Sedangkan untuk mencapai tujuan kreatif dan mampu menghasilkan inovasi-inovasi yang tidak terbatas, siswa harus memiliki kemampuan, sebagai berikut: peka, imajinatif, inovatif, analisis, dan pikiran terbuka atau *open minded*. Untuk mencapai tujuan mandiri tersebut, siswa harus memiliki kemampuan: berani mengambil resiko, bertanggung jawab, punya inisiatif, tekun dan ulet, serta punya percaya diri yang tinggi (Manan, 1989; dan Zubaidi, 2005).

Retno Budi Lestari & Trisnadi Wijaya (2012) menjelaskan bahwa faktor pendorong seseorang menekuni profesi wirausaha, diantaranya, adalah: *kebebasan dalam bertindak*, artinya tidak dibawah tekanan orang lain dan tidak suka disuruh-suruh; *mengambil keputusan*, dengan selalu menghitung segala resiko dalam pengambilan keputusan tersebut; *penghasilan yang lebih tinggi*, dimana pada umumnya wirausaha yang berhasil memiliki penghasilan lebih tinggi daripada para pekerja; *aktualisasi diri*, dengan membuktikan kepada lingkungan bahwa dengan mandiri, mereka bisa eksis dan bermanfaat bagi banyak orang; serta *kemandirian*, dalam arti mampu membuat lapangan pekerjaan, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain (Lestari & Wijaya, 2012).

Jiwa wirausaha sebenarnya bisa dilatih melalui kurikulum terstruktur dalam pendidikan formal. Berdasarkan pengamatan, aplikasi kewirausahaan sesungguhnya sudah dimulai dari sejak PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), SD (Sekolah Dasar), SMP/A (Sekolah Menengah Pertama/ Atas), sampai PT (Perguruan Tinggi).

Menurut Samsudi (2014), pelaksanaan dan keberhasilan dalam implementasi kurikulum kewirausahaan di SMA sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor, sebagai berikut: *kurikulum dan materi tentang*

kewirausahaan, yang harus disusun dengan cermat dan didukung oleh siswa, orang tua, dan masyarakat; *kesiapan SDM atau Sumber Daya Manusia*, seperti guru dan instruktur, sebagai mediator dalam penerapan kurikulum, karena dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan pendampingan yang intensif; *metode pembelajaran yang tepat*, dimana siswa diajak untuk menjadi wirausaha yang utuh, bukan menjadi pedagang semata; *pemanfaatan sarana sekolah*, dimana guru harus mampu memanfaatkan sarana sekolah sebagai pendukung laboratorium kewirausahaan; *pelaksanaan evaluasi*, artinya kurikulum harus dievaluasi setiap tahun untuk mendapatkan perbaikan; serta *penyaluran lulusan*, dimana lulusan SMA, misalnya, jelas butuh pemagangan dari wirausahawan sukses, yang artinya juga dibutuhkan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk menampung magang sebagai dasar menopang penguatan dalam berwirausaha (Samsudi, 2014).

S. Yonaldi (2013) melakukan penelitian tentang kewirausahaan pada mahasiswa di kota Padang, Sumatera Barat, dan menyimpulkan bahwa minat mahasiswa menjadi wirausahawan dipengaruhi faktor-faktor, sebagai berikut: *advokasi pemerintah*, artinya butuh dukungan dan pendampingan dari pemerintah, baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat; *kemudahan akses modal*, artinya sebagai pengusaha pemula membutuhkan modal yang tidak memerlukan jaminan apapun, karena memang tidak ada yang bisa dijamin, artinya butuh dukungan negara dengan dokumen perundangan yang jelas dan membantu pengusaha pemula untuk mendapatkan akses modal usaha; *mata kuliah kewirausahaan*, yang dijadikan mata kuliah wajib dan sebagai sarana untuk berlatih membuat perencanaan usaha dan sebagai alat untuk mencari pemodal yang kuat; serta *masih memiliki paradigma lama*, yaitu menjadi pegawai negeri, yang artinya sebagian dari mahasiswa masih menginginkan zona aman sebagai pegawai negeri, yang menerima gaji, karena mereka takut mengambil resiko dan tidak mau merugi (Yonaldi, 2013).

Mengenai Konsep Wirausaha Berbasis Multibudaya. Keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak akan mencapai sasaran secara maksimal apabila tidak ada konsep wirausaha berbasis multibudaya (Banks, 1993). R.E. Hefer (2010) juga menjelaskan bahwa untuk mewujudkan konsep wirausaha berbasis multibudaya, maka diperlukan sejumlah langkah, yaitu: (1) Terbentuknya "Pusat Wirausaha" mulai dari tingkat SD atau Sekolah Dasar, yang terintegrasi pada berbagai mata pelajaran, seperti Matematika, IPA atau Ilmu Pengetahuan Alam, dan Seni, yang peduli dengan lingkungan sekolah, serta melibatkan orang tua dan masyarakat; (2) Dalam "Pusat Wirausaha" itu dilakukan kegiatan, seperti *brainstroming*, *team building*, pengayaan ide, dan pemenuhan sumber daya untuk melaksanakan ide-ide dari siswa; (3) "Pusat Wirausaha" bekerjasama dengan mitra eksternal, seperti tempat bekerja orang tua siswa dan lingkungan sekitar sekolah; (4) Siswa kelas V dan kelas VI mendampingi adik-adik kelasnya dalam belajar dan berdiskusi di "Pusat Wirausaha", yang didampingi oleh guru wirausaha; (5) Penggalan teknik inovatif dan alternatif pemikiran tentang konsep wirausaha dimulai dari kelas II SD; (6) Sekolah dengan konsep wirausaha, sejatinya mendirikan Pusat Penelitian dan Pengembangan, yang fokus pada pengumpulan informasi dan manajemen terkait kurikulum dan pelaksanaan wirausaha; serta (7) Kewirausahaan direncanakan untuk diintegrasikan pada seluruh mata pelajaran dan dijadikan kurikulum inti di sekolah (Hefer, 2010).

S. Vaidya (2010) juga menerangkan bahwa untuk membangun jiwa kewirausahaan di kalangan siswa, dengan rentang usia antara 11-14 tahun, dibutuhkan hal-hal sebagai berikut: pembiasaan wirausaha atau budaya berwirausaha di kalangan siswa, yang dilaksanakan secara terjadwal; dikembangkan evaluasi untuk menilai budaya wirausaha dan dampaknya pada anak-anak; serta melakukan kegiatan "Kemah Pendidikan Wirausaha", dengan tujuan untuk mengembangkan nilai

wirausaha, yaitu keunggulan, kepercayaan diri, dan kemampuan dalam memecahkan masalah (Vaidya, 2010).

Menurut Suryaman (2014), beberapa pendekatan pembelajaran yang paling sesuai dengan siswa di Sekolah Dasar, berkenaan dengan membangun jiwa kewirausahaan di kalangan siswa, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Pertama, pembelajaran berbasis Sains dan ICT (*Information and Communication Technology*) menjadi sangat penting, sebab Sains berkenaan dengan hal-hal pencarian inovasi baru, sedangkan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet, menjadi basis usaha yang sangat menjanjikan.

Kedua, diselenggarakannya Pelatihan Sains atau *Science Workshop*, yang dibutuhkan untuk memahami betul bagaimana cara kerja Sains, sehingga siswa memahami dan menghayati apa saja yang bisa menjadi inovasi-inovasi, baik kini maupun di masa yang akan datang.

Ketiga, diadakan pendidikan budi pekerti, yakni pendidikan akhlak, moral, iman, dan taqwa, yang menjadi sangat penting bagi para siswa, mengingat saat ini banyak wirausahawan yang justru melakukan tindakan a-moral, seperti korupsi, karena tidak memiliki budi pekerti yang baik.

Keempat, adanya Guru Pamong, yang akan berperan sebagai guru pendamping dan dibutuhkan dalam mendidik serta melatih siswa agar memiliki jiwa wirausaha, dimana tugas dari Guru Pamong ini adalah semata-mata untuk membimbing, memonitor, dan mengevaluasi kegiatan yang terkait dengan wirausaha dan inovasi siswa.

Kelima, adanya Kurikulum Unggulan, dimana pendidikan kewirausahaan harus dijadikan salah satu kurikulum inti dan khas dari sekolah berkenaan, yang menginginkan agar lulusannya menjadi wirausahawan.

Keenam, adanya *Liberal Art*, yang bertujuan untuk mengenalkan kesenian dan budaya dari berbagai belahan dunia, dimana adanya budaya dan pemahaman tentang budaya itu diharapkan akan menjadi kunci sukses bagi masuknya produk baru dalam negara, atau wilayah tertentu, yaitu masuk

kedalam budaya yang telah dimiliki oleh siswa.

Ketujuh, tersedianya *Sustainable Eco-Development*, yakni kegiatan dengan menjadikan isu lingkungan sebagai topik utama dalam pengembangan wirausaha berbasis bumi yang damai dan lingkungan yang ramah, dimana siswa perlu dikenalkan dengan program keberlanjutan di bumi, yang tujuannya adalah agar kegiatan wirausaha tetap bisa menjaga kelestarian lingkungan dan bumi.

Kedelapan, kurikulum kewirausahaan bagi siswa Sekolah Dasar harus fokus pada penekanan jiwa wirausaha siswa, bukan menjadikan siswa sebagai penjaja atau pedagang saja, tetapi harus mampu memberikan nilai-nilai inovasi yang kreatif dengan wawasan wirausaha yang berbasis multibudaya (Suryaman, 2014).

Khusus mengenai Pelatihan Sains, atau *Science Workshop*, nampaknya sangat diperlukan karena siswa harus dilatih dan diberi pengertian bahwa perkembangan ilmu pengetahuan merupakan bagian penting dan penentu dalam keberhasilan berwirausaha. Sebagai contoh, *Science Workshop* yang dilaksanakan di SD Puri Surya Pembangunan Jaya 2 di Jawa Timur, telah membuat siswa belajar tidak secara *behavior*, tapi belajar dengan cara konstruktivis (*cf* Vaidya, 2010; dan Suryaman, 2014).

Dengan adanya kegiatan ini, siswa dilatih untuk melakukan inovasi, dan guru mengarahkan kreativitas dan inovasi siswa agar terwujud suatu produk dengan inovasi baru. Melalui aktivitas pembelajaran yang



Gambar 1:
Contoh Pengembangan Kemampuan Sains di SD Puri Surya Pembangunan Jaya 2, yaitu Unit SSC (*School Science Center*) untuk Aktivitas *Science Workshop* (Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 2:
Contoh Pengembangan *Liberal Art* di SD Puri Surya Pembangunan Jaya 2, yaitu dengan Kegiatan Wirausaha Berbasis Multibudaya (Sumber: Dokumentasi Penulis)

konstruktivis pula di *School Science Center*, siswa dapat memahami langsung bagaimana sains berfungsi pada dunia nyata dan bisa diimplementasikan dan dikembangkan kedalam wirausaha. Lihat gambar 1.

Mengenai *Liberal Art*, yang diterapkan

sedini mungkin di Sekolah Dasar, diharapkan dapat mengajarkan siswa untuk mengenal dan memahami budaya lain, baik di Indonesia maupun budaya internasional. Termasuk dalam pengenalan budaya ini adalah pameran dan peragaan busana, pertunjukan seni musik, pameran seni lukis, latihan membuat batik, dan sebagainya. Dari kegiatan seperti ini, siswa belajar memahami berbagai budaya, baik nasional maupun internasional, yang akan lebih menghargai kultur budaya lain (Blum, 2001; dan Yaqin, 2005). Melalui pemahaman *liberal art* yang mendalam, siswa diharapkan nantinya dapat menjalin komunikasi dengan wirausahawan lain dari berbagai mancanegara untuk berwirausaha. Lihat gambar 2.

Menurut Suryaman (2012), pendidikan kewirausahaan dalam sekolah harus menganut sistem *fun-eco-preneur*, dimana didalamnya terdapat beberapa keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang siswa dengan jiwa wirausaha, yaitu:

Pertama, keterampilan akademis, yang meliputi: pengetahuan spesialis, artinya fokus pada materi tertentu dan bukan menjadi generalis; kemampuan menerapkan pengetahuan, artinya mampu membuat dan tidak sekedar teori; berpikir logis, artinya mampu meruntutkan sebab dan akibatnya; analisis secara kritis; penyelesaian masalah; komunikasi lisan dan tulisan; kemampuan menggunakan data numerik; literasi computer; dan keterampilan meneliti.

Kedua, keterampilan pengembangan diri, yang meliputi: percaya diri, disiplin diri, keyakinan diri, menyadari kekuatan dan kekurangan diri, kreativitas, mandiri, pengetahuan atas hubungan internasional, keinginan untuk terus belajar, kemampuan refleksi, integritas, jujur, dan hormat kepada orang lain.



Gambar 3:
Suasana Praktek Wirausaha Berbasis Multibudaya
di Sekolah Dasar Islam, Sari Bumi, di Sidoarjo,
Jawa Timur, Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 4:
Contoh Produk yang Dipasarkan pada Agenda "Hari Wirausaha"
di Sekolah Dasar Islam, Sari Bumi, di Sidoarjo,
Jawa Timur, Indonesia
(Sumber: Dokumentasi Penulis)

Ketiga, keterampilan bisnis, yang mencakup hal-hal berikut: kemampuan untuk memprioritaskan tugas, manajemen waktu, keterampilan interpersonal, keterampilan presentasi, kemampuan bekerja dalam tim, kepemimpinan, kesadaran komersial, fleksibel, inovator, *independence*, dan *risk taking* (Suryaman, 2012).

Mengenai praktek dan produk wirausaha yang berbasis multibudaya di sekolah, dapat dilihat dalam gambar 3 dan gambar 4.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian-kajian yang sudah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, seperti oleh Geoffresy G. Meredith (1996); Yudha Nata Saputra (2011); Retno Budi Lestari & Trisnadi Wijaya (2012); Suryaman (2012 dan 2014); dan Tutik Susilowati & Susantiningrum (2013); serta diintegrasikan dengan hasil dari Balitbang Kemendiknas RI (Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia) pada tahun 2010, tentang pengembangan nilai wirausaha di sekolah, kiranya bisa digambarkan dengan sebuah model, sebagaimana nampak dalam bagan 1.

Dari bagan 1 tampak bahwa dalam mencapai nilai wirausaha ternyata sangat berhubungan dengan pembentukan karakter yang diharapkan pada siswa, yaitu rajin belajar, mandiri, dan berbudi pekerti luhur. Jika karakter ini sudah terbangun, maka dengan sendirinya penghargaan pada aspek-aspek multibudaya akan terbentuk dan terpatri kedalam jiwa anak-anak sekolah.

Sedangkan mengenai konsep pengembangan kurikulum kewirausahaan dengan mata pelajaran pendukung dalam menghasilkan nilai-nilai wirausaha di sekolah, dapat dilihat dalam bagan 2.

Mengenai Desain Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan. Dalam mengembangkan kurikulum kewirausahaan, terutama di Sekolah Dasar, berbeda dengan pengembangan kurikulum kewirausahaan di Sekolah Menengah atau yang lebih tinggi lagi, seperti di Universitas. Pengembangan kurikulum kewirausahaan di Sekolah Dasar lebih ditekankan pada pencapaian nilai-nilai wirausaha yang terintegrasi dengan kurikulum mata pelajaran lainnya.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mengembangkan kurikulum kewirausahaan di Sekolah Dasar, diantaranya: pembiasaan melakukan wirausaha; perlunya didirikan "Pusat Wirausaha", yang harus terintegrasi kegiatannya dengan pusat atau laboratorium lain, misalnya laboratorium sains, laboratorium, komputer, dan juga koperasi; serta dikembangkan guru pamong khusus untuk wirausaha (Lestari & Wijaya,

2012; Suryaman, 2012; dan Susilowati & Susantiningrum, 2013).

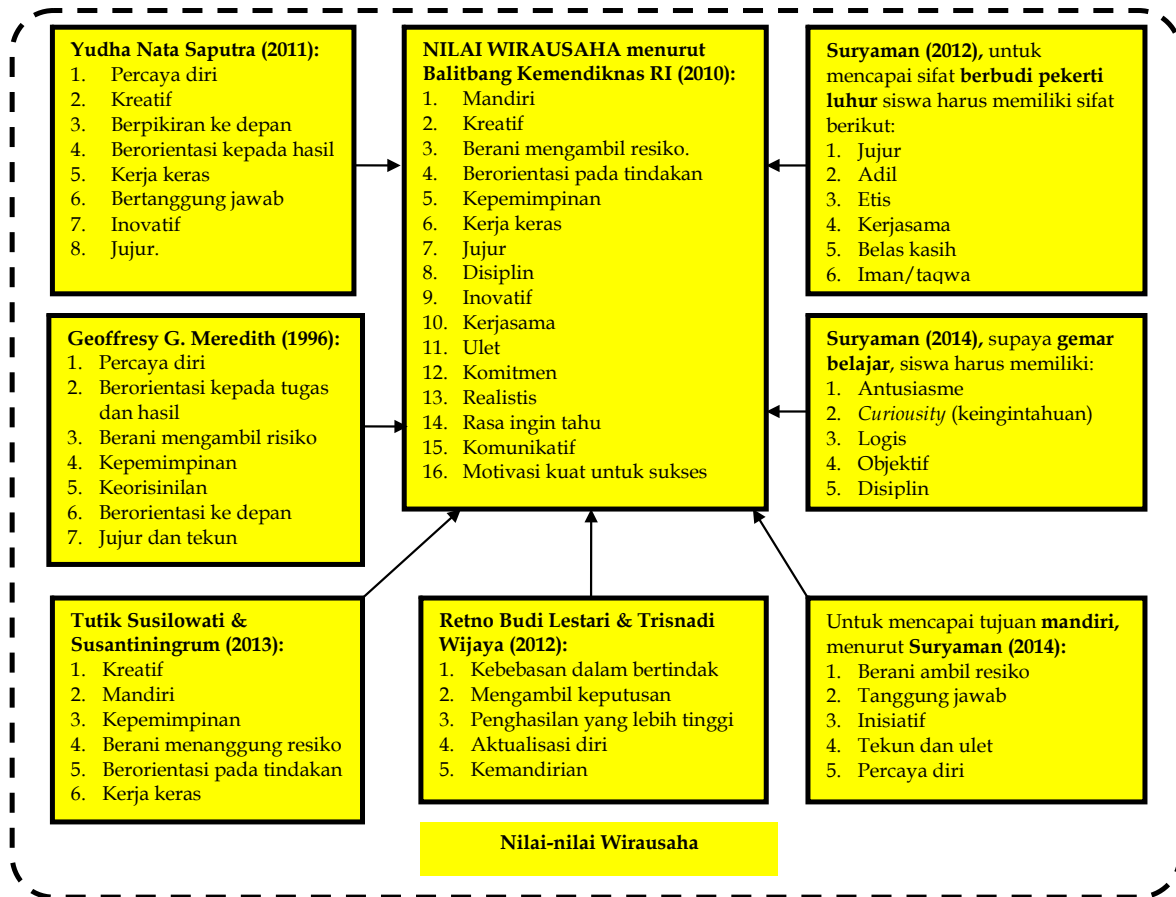
Mengenai Muatan Kurikulum

Kewirausahaan di Sekolah Dasar. Materi kewirausahaan di Sekolah Dasar seharusnya disusun dalam sebuah kurikulum yang apik, terstruktur, dan aplikatif. Definisi "kurikulum" sangat banyak dan kompleks, namun pada dasarnya, kurikulum adalah sebuah susunan menu tertulis yang terukur berdasarkan pengalaman berbasis psikologis dan sosiologis yang dapat diterima dan dilaksanakan agar tepat sasaran (Setiawan, 2015).

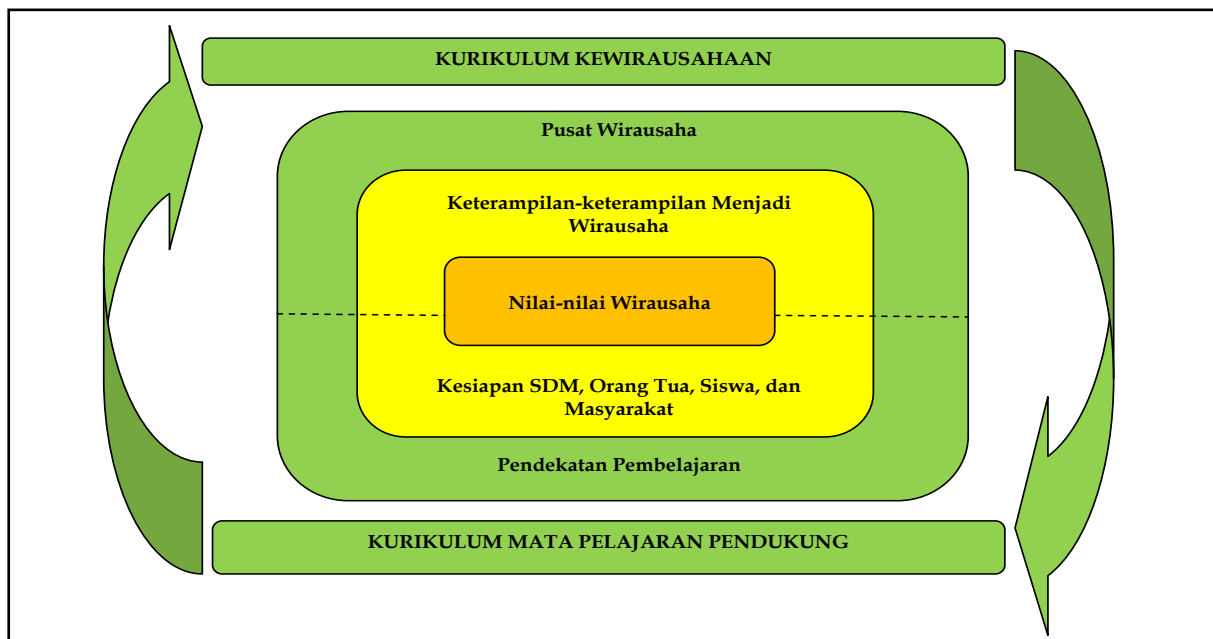
Kurikulum kewirausahaan di Sekolah Dasar, dengan demikian, hendaknya disusun berdasarkan kemampuan pemahaman siswa, dimana pemahaman siswa dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu:

Pertama, kurikulum wirausaha tingkat dasar untuk kelas I dan kelas II. Tujuan pengembangan kurikulum tingkat dasar adalah untuk membiasakan siswa beraktivitas usaha, adapun produk yang mereka usahakan adalah produk-produk sederhana yang mudah, murah, dan belum banyak intervensi dari mata pelajaran yang didapat. Contoh produk yang bisa dijual oleh siswa kelas I dan kelas II Sekolah Dasar, diantaranya, adalah ATK (Alat-alat Tulis dan Kantor) dan *snack* sehat, dengan harga maksimal IDR 2,000 (dua ribu Rupiah Indonesia) dengan jumlah yang dijual maksimal 10 unit. Mata pelajaran yang dilibatkan, diantaranya, Matematika, PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewargaan Negara), dan Agama, dimana dengan pelajaran-pelajaran tersebut siswa belajar berhitung sederhana, serta belajar jujur dan bertanggung jawab pada produk yang dijual.

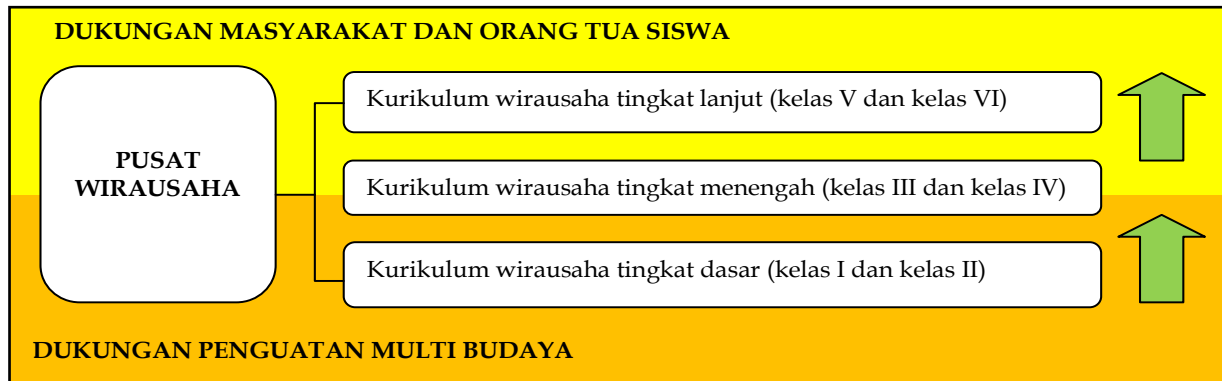
Kedua, kurikulum wirausaha tingkat menengah untuk kelas III dan kelas IV. Tujuan pengembangan kurikulum tingkat menengah adalah untuk melatih siswa Sekolah Dasar berinovasi pada produk yang dijual. Pada kelas III dan kelas IV, pelajaran sudah cukup kompleks sehingga produk yang dipamerkan dan dijual pun harus dinilai dari kriteria inovasi, ide, dan orisinalitas. Kinerja bukan berlandaskan tugas individu, tetapi tugas kelompok. Contoh produk yang bisa dijual pada



Bagan 1:
Keterkaitan Nilai Wirausaha Konsep Balitbang Kemendiknas RI dengan Hasil-hasil Penelitian Sebelumnya



Bagan 2:
Konsep Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah



Bagan 3:
Tingkatan Kurikulum Wirausaha di Sekolah Dasar

kelas ini, misalnya, stiker matematika, gantungan kunci alam semesta, dan gelang bahasa Inggris. Tim penilai pun harus diintegrasikan dengan guru pengampu masing-masing mata pelajaran. Target dari level ini adalah inovasi, komitmen, kerjasama, kreatif, kejujuran, realistis, kepemimpinan, dan berani mengambil resiko. Karena di kelas III Sekolah Dasar sudah diajarkan hitungan perkalian, maka harga jual maksimal adalah IDR 2,500 dan diwajibkan menghitung harga dasar dari bahan yang digunakan.

Ketiga, **kurikulum wirausaha tingkat lanjut untuk kelas V dan kelas VI**. Tujuan pengembangan kurikulum tingkat lanjut untuk kelas V dan kelas VI Sekolah Dasar, sudah harus bisa melakukan inovasi baru dan mampu membandingkan dengan produk lain di luar. "Pusat Wirausaha" sebaiknya mendampingi, dengan tim dari masyarakat, yang sudah berpengalaman atau mengajak siswa untuk mendatangi UKM (Usaha Kecil Menengah) atau IKM (Industri Kecil Menengah) dengan kapasitas inovasi sesuai dengan kemampuan siswa SD (Sekolah Dasar). Contoh produk yang bisa dikembangkan oleh siswa kelas V dan kelas VI adalah es krim herbal, baju Muslim dengan aneka model, serta bantal herbal wangi untuk membantu agar tidur lebih rileks. Pada kelas V dan VI pula, dari hasil pendampingan bersama masyarakat, harga jual bisa dimaksimalkan dari harga modal. Tentunya dengan pendampingan dari guru kewirausahaan juga.

Mengenai muatan kurikulum kewirausahaan di tingkat Sekolah Dasar dari tingkat dasar, menengah, dan lanjut, silahkan lihat bagan 3.

KESIMPULAN

Kurikulum wirausaha sangat diperlukan untuk kemajuan dan kemandirian bangsa Indonesia. Penerapan kurikulum kewirausahaan di tingkat SD (Sekolah Dasar), lebih mengutamakan penguatan dasar-dasar nilai wirausaha, seperti sifat mandiri, kreatif, berani mengambil resiko, berorientasi pada tindakan, kepemimpinan, kerja keras, jujur, disiplin, inovatif, kerjasama, ulet, komitmen, realistis, rasa ingin tahu, komunikatif, serta motivasi kuat untuk sukses.

Agar semua kegiatan secara komprehensif dan terintegrasi dengan semua mata pelajaran, termasuk penghargaan pada multibudaya, maka kurikulum perlu dibuat dengan sistematis sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak, sehingga anak tidak merasa terbebani ketika belajar kewirausahaan. Untuk mengatasi kemungkinan rasa bosan belajar kewirausahaan pada anak, maka kurikulum kewirausahaan harus dibuat berdasarkan prinsip *fun-eco-preneur*, dimana konsep belajar dan bermain dipadukan menjadi satu.

Kurikulum wirausaha sebaiknya disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah dan dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan perkembangan

psikologis anak, dukungan orangtua, dan dukungan masyarakat.¹

Referensi

- Banks, J. (1993). "Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice" dalam *Review of Research in Education*, 5(2), hlm.120-132.
- Blum, L.A. (2001). "Antirasisme, Multikulturalisme, dan Komunitas Antar-Ras: Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik bagi sebuah Masyarakat Multikultural" dalam L. May, S. Collins-Chobanian & K. Wong [eds]. *Etika Terapan I: Sebuah Pendekatan Multikultural*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, Terjemahan, hlm.15-25.
- Hefer, R.E. (2010). "Advancing Entrepreneurship in an Elementary School: A Case Study Sibylle Heilbrunn Department of Business Administration" dalam *International Education Studies*, Vol.3, No.2. Tersedia secara online juga di: www.ccsenet.org/ies [diakses di Surabaya, Indonesia: 15 Januari 2015].
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan: Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Kickul, J. & A. Fayole. (2007). "Cornerstones of Change: Revisiting and Challenging New Perspectives in Education" dalam A. Fayole [ed]. *Handbook of Research in Entrepreneurship Education*, Vol.1. Cheltenham, UK: Edward Elgar.
- Lestari, Retno Budi & Trisnadi Wijaya. (2012). "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa di STIE Mdp, STMIK Mdp, dan STIE Mdp" dalam *Jurnal Ilmiah Forum Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol.1, No.2.
- Manan, I. (1989). *Dasar-dasar Sosial, Budaya, Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Mantja, W. (2003). *Etnografi, Disain Penelitian Kualitatif, dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Penerbit Wineka Media.
- Meredith, Geoffresy G. (1996). *Kewirausahaan*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, Terjemahan.
- Mulyani, E. (2011). "Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah" dalam *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol.8, No.1.
- Permana Putra, Reza Eka. (2011). "Hakikat dan Konsep Dasar Kewirausahaan". Tersedia secara online juga di: <http://rezapermanablogs.blogspot.co.id/2011/01/hakikat-dan-konsep-dasar-kewirausahaan.html> [diakses di Surabaya, Indonesia: 15 Januari 2015].
- Samsudi. (2014). "Model Kemitraan SMK untuk Mengembangkan Kewirausahaan Lulusan Fakultas Teknik Univesitas Negeri Semarang" dalam *Prosiding Konvensi Nasional APTEKINDO (Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia) ke-7*. Jakarta: Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia, ISBN 978-602-72004-0-1.
- Saputra, Yudha Nata. (2011). "Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan di Sekolah Menengah Pertama" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol.17, No.5.
- Setiawan, Parta. (2015). "Pengertian dan Fungsi Kurikulum Menurut para Pakar". Tersedia secara online juga di: <http://www.gurupendidikan.com/20-pengertian-kurikulum-menurut-para-pakar/> [diakses di Surabaya, Indonesia: 24 Maret 2015].
- Suryaman. (2012). "Pendidikan Fun-Eco-Preneur di Sekolah Menengah Atas" dalam *Jurnal Entrepreneur dan Entrepreneurship*, Vol.1, No.1.
- Suryaman. (2014). "Fun-Eco-Preneur Education: Sebuah Konsep Pendidikan Multibudaya untuk Meningkatkan Nilai-nilai Wirausaha di Indonesia" dalam *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Vol.7(1), Mei. Bandung: Minda Masagi Press, UNHAS [Universitas Hasanuddin] Makassar, dan UNIPA [Universitas PGRI Adibuana] Surabaya. Tersedia online juga di: www.sosiohumanika-jpssk.com
- Susilowati, Tutik & Susantiningrum. (2013). "Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan dalam Upaya Menumbuhkan Budaya Wirausaha pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Karanganyar" dalam *Jurnal JKB*, No.12, Th.VII [Januari].
- Vaidya, S. (2010). "Developing Entrepreneurial Life Skills: An Experiment in Indian Schools". Available online also at: <http://www.isbe.org.uk/Vaidya07> [diakses di Surabaya, Indonesia: 15 Januari 2015].
- Yaqin, A. (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Penerbit Pilar Media.
- Yonaldi, S. (2013). "Persepsi Mahasiswa Universitas Tamansiswa Padang tentang Usaha Kecil Menengah dan Kewirausahaan" dalam *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.4, No.1, ISSN 2086-5031.
- Zubaidi. (2005). *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

¹**Pernyataan:** Saya menyatakan bahwa artikel ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika akademik yang berlaku dalam masyarakat ilmiah. Begitu pula, artikel ini belum direviu dan belum diterbitkan oleh jurnal lain.



Siswa Sekolah Dasar dan Masa Depan Kemajuan Bangsa Indonesia
(Sumber: Album ASPENSI, 21/7/2014)

Kegiatan pendidikan wirausaha yang terintegrasi dengan multibudaya akan lebih baik jika para siswa bisa menemukan pengalaman langsung untuk mengenal dan bertukar pengalaman tentang keragaman budaya, misalnya menginap sehari di keluarga yang memiliki budaya yang berbeda, ataupun mencoba membuat makanan dari daerah lain lengkap dengan data sejarah dimana dan kapan makanan itu biasa dikonsumsi dalam budaya aslinya. Dengan pengalaman nyata itu siswa akan menerapkan konsep belajar yang menyenangkan, karena *learning by doing* akan lebih baik daripada *learning by listening*.